

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Batu termasuk daerah pegunungan di Provinsi Jawa Timur yang sejak lama memiliki tradisi agraris kuat, dan dalam skala mikro Desa Junrejo merupakan salah satu contoh ruang sosial-ekonomi yang merefleksikan perubahan tersebut. Kondisi geografis yang berada pada ketinggian, iklim yang relatif sejuk, serta kesuburan tanah telah menjadikan Junrejo dan sekitarnya cocok untuk pengembangan hortikultura; komoditas seperti apel, stroberi, sayur-mayur, dan jeruk menjadi bagian dari ritme produksi dan kehidupan sosial warga setempat. Bukti historis menunjukkan bahwa pada periode 1980–1990 jeruk dari kawasan Batu (termasuk kawasan yang kini berada dalam wilayah Junrejo) cukup dikenal di pasar *regional* sehingga menjadi salah satu sumber pendapatan penting bagi rumah tangga petani (BPS Kota Batu, 2024). Tradisi pertanian ini bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga pembentuk jaringan sosial, kerja gotong royong, praktik pengetahuan lokal, dan bentuk solidaritas komunitas yang terpelihara antar generasi.

Perubahan arah pembangunan Kota Batu setelah status otonom pada tahun 2001 mempercepat transformasi fungsi ruang dan orientasi ekonomi. Pemerintah daerah menempatkan pariwisata sebagai sektor unggulan dan mendorong pengembangan berbagai objek wisata yang mampu menarik kunjungan dalam jumlah besar. Di dekat Junrejo saja terdapat sejumlah atraksi dan wahana yang berkembang pesat dari destinasi besar seperti Jatim Park (beberapa wahana berlokasi di kecamatan yang berbatasan) hingga destinasi-destinasi berskala desa seperti desa wisata petik buah dan wahana agro-rekreasi (situs resmi pariwisata Kota Batu daftar destinasi lokal). Pergeseran ini tercermin pula dalam struktur ekonomi data BPS menyebut kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Kota Batu mencapai porsi dominan, sedangkan kontribusi sektor pertanian relatif menurun (BPS Kota Batu, 2023–2024).

Dampak paling nyata pada tataran lokal terlihat melalui alih fungsi lahan. Dalam dekade terakhir, lahan pertanian di beberapa titik Junrejo berangsur berubah menjadi fasilitas pendukung wisata, perumahan, atau usaha komersial kecil (BPN Kota Batu, 2022; BPS Kecamatan Junrejo,

2024). Alih fungsi ini tidak hanya mengurangi luas lahan yang digunakan untuk bercocok tanam, tetapi juga mengganggu kontinuitas produksi jeruk yang selama puluhan tahun menjadi penopang ekonomi rumah tangga. Pada tingkat mikro Desa Junrejo, sejumlah pemilik lahan memilih menjual sebagian tanahnya ketika tawaran pengembang atau investor datang, sedangkan sebagian lainnya mengonversi sebagian kebun menjadi lokasi agrowisata untuk mencari sumber pendapatan alternatif. Perubahan ini menunjukkan bagaimana tekanan ekonomi jangka pendek (nilai jual tanah yang meningkat) dan kesempatan pendapatan dari pariwisata menarik keputusan individual yang ujung-ujungnya memengaruhi tata ruang agraris desa.

Pada observasi awal perubahan sosial yang muncul akibat modernisasi pariwisata di Desa Junrejo pada dasarnya lebih banyak membawa dampak negatif bagi keberlangsungan kehidupan petani jeruk. Dominasi sektor pariwisata mendorong pergeseran orientasi ekonomi masyarakat dari sektor pertanian menuju sektor jasa dan wisata. Akibatnya, lahan pertanian semakin terdesak, biaya produksi meningkat, dan posisi petani menjadi semakin rentan. Dalam situasi tersebut, petani jeruk dituntut untuk mampu bertahan hidup di tengah perubahan yang berlangsung cepat. Mereka tidak hanya harus mempertahankan sumber penghidupan, tetapi juga mempertahankan identitasnya sebagai petani di tengah semakin kuatnya tekanan modernisasi.

Kondisi tersebut menjadi alasan penting mengapa penelitian ini melihat eksistensi dan resistensi petani jeruk secara bersamaan. Eksistensi petani diperlukan untuk mengetahui sejauh mana petani masih mampu mempertahankan keberadaannya di Desa Junrejo. Sementara itu, resistensi diperlukan untuk memahami bagaimana petani merespons perubahan sosial yang terjadi. Eksistensi petani jeruk menjadi penting untuk dikaji karena modernisasi pariwisata telah menempatkan petani pada posisi yang semakin terpinggirkan. Berkurangnya lahan, meningkatnya biaya produksi, serta menurunnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian menyebabkan keberadaan petani jeruk semakin terancam. Oleh sebab itu, penelitian ini melihat eksistensi sebagai upaya petani untuk tetap mempertahankan keberadaannya sebagai kelompok agraris di Desa Junrejo. Adapun resistensi muncul karena petani tidak sepenuhnya menerima perubahan sosial yang terjadi. Mereka tetap berusaha mempertahankan lahan, pola budidaya, dan sumber penghidupannya melalui berbagai tindakan sehari-hari. Dengan demikian, eksistensi menunjukkan bahwa petani masih bertahan, sedangkan resistensi menunjukkan cara-cara yang mereka lakukan untuk dapat terus bertahan di tengah tekanan modernisasi pariwisata. Hal ini disebabkan karena

petani tidak selalu menunjukkan penolakan secara terbuka terhadap perkembangan pariwisata, melainkan lebih sering mempertahankan kehidupannya melalui tindakan-tindakan kecil dan strategi sehari-hari.

Di samping tekanan ruang, aspek ekonomi produksi jeruk juga menghadapi tantangan pasar yang nyata. Laporan media lokal memperlihatkan *fluktuasi* harga yang tajam, misalnya pada Agustus–September 2025 tercatat harga jeruk siam di tingkat desa sentra produksi sempat sangat rendah (Rp 7.000/kg), sebelum naik kembali menjadi sekitar Rp 9.000/kg pada pertengahan September (Radar Batu, 2025). Di musim panen raya lain harga bahkan anjlok hingga Rp 5.000/kg untuk jenis tertentu akibat melimpahnya pasokan (Radar Batu, 2025). Kondisi harga ini menunjukkan rentannya pendapatan petani terhadap mekanisme pasar, termasuk peran tengkulak dan rantai pemasaran yang membuat harga di tingkat petani sering jauh berbeda dari harga di pasar akhir. Bagi petani kecil di Junrejo, tekanan harga ditambah berkurangnya lahan *produktif* mengurangi kemampuan mereka mempertahankan usaha tani sebagai sumber pendapatan utama.

Masalah regenerasi juga menjadi isu lokal yang serius. Observasi lapangan dan studi terkait pariwisata menunjukkan bahwa generasi muda di lingkungan desa cenderung memilih pekerjaan di sektor jasa pariwisata, pekerjaan yang dinilai lebih *modern*, menawarkan upah cepat, serta memberi peluang mobilitas sosial yang lebih terasa. Di Junrejo, fenomena ini tampak dalam berkurangnya minat generasi muda untuk meneruskan usaha tani keluarga. Dampaknya: usia rata-rata petani meningkat, pengetahuan budidaya tradisional berisiko mengalami *ruptur*, dan keberlangsungan produksi jeruk terancam apabila tidak ada langkah mitigasi. (Qowim, (2024).)

Meskipun tekanan tersebut nyata, respon petani Junrejo tidak seragam, sebagian memilih bertahan dan mencari cara adaptif. Praktik agrowisata petik jeruk menjadi salah satu strategi yang menonjol, petani membuka kebun untuk kunjungan wisatawan, mengemas pengalaman memetik buah, menyediakan fasilitas sederhana, atau menjual produk olahan di lokasi. Model ini telah sukses di sejumlah lokasi di dan sekitar Kota Batu, memberikan aliran pendapatan tambahan dan memperkuat keterkaitan antara pertanian dan pariwisata (BangsaOnline, 2022) (Antara Jatim, 2018). Selain itu, beberapa petani mempertahankan pola tanam *konvensional* sekaligus melakukan diversifikasi varietas atau perbaikan praktik pemasaran, misalnya menjalin relasi langsung dengan pengecer di luar kota untuk menembus pasar yang menghasilkan harga lebih baik. Tindakan-

tindakan ini menunjukkan adanya kemampuan negosiasi yang bersifat pragmatis; petani bukan sekadar pihak yang terpojok, melainkan aktor yang mencari kelindan (*space*) untuk tetap bertahan.

Meskipun praktik wisata petik jeruk sering dipandang sebagai bentuk integrasi antara sektor pertanian dan pariwisata, dalam kenyataannya model tersebut juga menimbulkan berbagai kerugian bagi petani. Aktivitas wisata petik jeruk membuat petani harus menyesuaikan pola budidaya dengan kebutuhan wisatawan, sehingga orientasi produksi bergeser dari upaya menjaga kualitas hasil panen menuju upaya memenuhi permintaan pasar wisata. Selain itu, keberadaan wisatawan di area kebun berpotensi merusak tanaman, mengurangi jumlah buah yang seharusnya dipanen, serta meningkatkan biaya perawatan dan pengelolaan lahan. Tidak sedikit petani yang mengalami kerugian karena buah dipetik sebelum waktunya, kualitas tanaman menurun, atau kebun tidak lagi sepenuhnya difungsikan sebagai lahan produksi. Dengan demikian, modernisasi pariwisata dan pengembangan wisata petik jeruk lebih banyak memberikan tekanan baru bagi petani daripada benar-benar memperkuat keberlanjutan usaha tani jeruk di Desa Junrejo.

Kerangka teori *everyday forms of resistance* James C. Scott membantu membaca tindakan tersebut bukan semata sebagai penyesuaian ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk *resistensi* halus dan strategi sehari-hari yang memungkinkan kelompok subordinat mempertahankan ruang sosial dan martabat mereka tanpa melakukan konfrontasi frontal. Dalam konteks Junrejo, menunda menjual lahan, mengonversi sebagian lahan menjadi agrowisata sambil mempertahankan sebagian produksi, atau menjaga praktik budidaya tradisional meski dihadapkan pada tekanan ekonomi dapat dilihat sebagai bentuk negosiasi kuasa yang bersifat laten. Dengan kata lain, *eksistensi* petani jeruk perlu dipahami sebagai praktik yang menggabungkan kebutuhan ekonomi dengan upaya mempertahankan identitas kultural agraris.

Dari sisi *institusional*, hubungan antara pemerintah daerah, pelaku usaha wisata besar, dan komunitas lokal memengaruhi peluang dan hambatan bagi petani. Penelitian yang menyorot dominasi perusahaan wisata besar di Batu mengindikasikan adanya ketidakseimbangan dalam distribusi manfaat ekonomi korporasi cenderung mengakumulasi keuntungan besar, sementara masyarakat lokal menerima bagian yang relatif kecil atau bersifat sementara. Di sisi lain, studi tentang pengembangan desa wisata di Sidomulyo menegaskan bahwa integrasi sistem pertanian ke dalam strategi pengembangan wisata dapat membuka ruang bagi petani untuk memperoleh

manfaat ekonomi jika ada dukungan kelembagaan dan kebijakan lokal yang berpihak (Kana, 2024). Temuan-temuan ini menegaskan urgensi kajian yang memusatkan perhatian pada petani jeruk sebagai subjek kajian, bukan sekadar objek pendukung wisata. (Rahmadi, (2025).)

Secara lokal, data administrasi dan publikasi statistik memberikan landasan kuantitatif yang berguna untuk menggambarkan kondisi Junrejo. Publikasi Kecamatan Junrejo dalam Angka (BPS Kota Batu, 2024) memuat indikator demografi, luas dan penggunaan lahan pertanian, serta komoditas unggulan yang dapat digunakan untuk memperkuat analisis lapangan. Sementara itu, liputan media lokal (Radar Batu, BangsaOnline) mendokumentasikan fluktuasi harga dan inisiatif *agrowisata* yang memberi gambaran aktual dinamika ekonomi petani. Data-data mikro semacam ini penting untuk menempatkan temuan kualitatif dalam konteks empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

Di tengah tekanan perubahan sosial yang semakin kuat, petani jeruk di Desa Junrejo tidak hanya dihadapkan pada pilihan bertahan atau tersingkir, tetapi juga pada berbagai bentuk respon yang bersifat aktif maupun terselubung. Tekanan modernisasi pariwisata, alih fungsi lahan, serta ketidakpastian ekonomi tidak selalu dihadapi petani melalui penolakan terbuka, melainkan melalui tindakan-tindakan sehari-hari yang bersifat adaptif dan negosiatif. Pilihan untuk tetap mempertahankan lahan pertanian, menunda penjualan tanah, mempertahankan pola budidaya tertentu, atau mengombinasikan pertanian dengan agrowisata dapat dipahami sebagai upaya petani dalam menjaga ruang hidup dan keberlanjutan penghidupan mereka di tengah dominasi sektor pariwisata.

Namun, bentuk-bentuk respon tersebut sering kali luput dari perhatian karena tidak tampil sebagai perlawanan terbuka terhadap kebijakan atau aktor dominan. Dalam konteks ini, resistensi petani jeruk perlu dipahami sebagai praktik sosial yang berlangsung secara halus dan keseharian, tetapi memiliki makna penting dalam mempertahankan eksistensi mereka sebagai kelompok agraris. Oleh karena itu, kajian mengenai perubahan sosial di Desa Junrejo tidak cukup hanya melihat dampaknya terhadap kehidupan petani, tetapi juga perlu menelaah bagaimana petani jeruk membangun dan menjalankan bentuk-bentuk resistensi dalam menghadapi modernisasi pariwisata yang terus berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berfokus pada *eksistensi* petani jeruk di Desa Junrejo memiliki urgensi kajian yang jelas: pertama, untuk memahami bagaimana kelompok petani merespons tekanan *spasial*, ekonomi, dan kultural yang dipicu oleh urbanisasi pariwisata kedua, untuk mendokumentasikan strategi adaptasi dan *resistensi* yang dapat menjadi basis rekomendasi kebijakan; ketiga, untuk mempertahankan warisan agraris yang merupakan bagian dari daya tarik dan identitas lokal Kota Batu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kerangka teori James C. Scott, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi empiris dan konseptual dalam memahami relasi antara pariwisata dan kelangsungan hidup komunal di wilayah yang mengalami transformasi cepat seperti Junrejo.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana eksistensi petani jeruk di Kota Batu dalam menghadapi perubahan sosial yang muncul akibat modernisasi pariwisata?
2. Bagaimana bentuk *resistensi* petani jeruk di Kota Batu dalam menghadapi perubahan sosial yang muncul akibat modernisasi pariwisata?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *eksistensi* dan *resistensi* petani jeruk di Kota Batu dalam menghadapi perubahan sosial yang muncul seiring berkembangnya *sektor* pariwisata. Melalui penelitian ini diharapkan tergambar bagaimana para petani mempertahankan keberadaan mereka, baik dalam hal aktivitas produksi, kedudukan sosial, maupun cara mereka menyesuaikan diri terhadap *dinamika* ekonomi dan budaya yang berubah di lingkungan sekitarnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan *kontribusi* pada pengembangan kajian sosiologi pariwisata, khususnya dalam memahami bagaimana perubahan sosial akibat pertumbuhan industri wisata memengaruhi kelompok-kelompok *agraris*. Temuan penelitian ini dapat memperkaya pembahasan mengenai relasi antara pariwisata, *transformasi* ruang, dan keberlanjutan komunitas lokal, serta menjadi rujukan bagi penelitian lain yang menelaah dinamika masyarakat *agraris* di daerah wisata

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih berpihak pada keberlanjutan sektor pertanian. Temuan-temuan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kebutuhan, tantangan, serta potensi petani jeruk dalam konteks perubahan sosial, sehingga pemerintah dapat mengembangkan program yang lebih responsif terhadap kondisi agraris di tengah perkembangan pariwisata.

Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi petani jeruk mengenai berbagai bentuk strategi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan keberadaan mereka di tengah tekanan dan perubahan yang dibawa sektor pariwisata. Melalui pemahaman terhadap pengalaman dan praktik adaptasi yang dilakukan petani lain, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mereka untuk menemukan cara-cara baru dalam mengelola usaha tani, memperkuat posisi sosial, serta mempertahankan identitas agraris yang telah mereka jalani selama bertahun-tahun.

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 Petani

Petani adalah produsen kecil yang bekerja dalam unit rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan *substensi*, tetapi tetap terkait dan tertekan oleh kekuatan *eksternal* seperti Negara, pasar dan elite, sehingga posisi mereka selalu berada dalam ketimpangan *struktural*. Petani bukan sekadar orang yang bercocok tanam, tetapi kelompok sosial yang hidup di persimpangan dua dunia, yakni dunia komunitas lokal yang *relatif* tertutup dan dunia kekuasaan *eksternal*. (Wolf, 1999)

1.5.2 Modernisasi

Modernisasi merupakan proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat. *Modernisasi* juga adalah sama dengan pembangunan, yang dimana suatu Negara melaksanakan suatu gerakan *modernisasi* berarti ia melakukan proses pembangunan, yakni mengubah hal-hal yang bersifat tradisional yang kurang memberi kontribusi terhadap tingkat kesejahteraan bangsa. Hal-hal yang tradisional digantikan dengan barang-barang baru berupa teknologi yang bisa digunakan lebih *efisien*, aman, *efektif*, dan hasil yang lebih *optimal* sehingga masyarakat bisa bekerja dengan tidak mengeluarkan banyak waktu dan tenaga. (Rosana, 2015)

1.5.3 Pariwisata

Pariwisata merupakan sebagai *ritus modern* yang memberi ruang jeda dari kehidupan sehari-hari. Dalam momen ini, seseorang melepaskan rutinitasnya dan memasuki pengalaman yang berbeda dari keseharian. Melalui perjalanan tersebut, wisatawan terlibat dalam rangkaian makna *simbolik* yang bukan hanya memberikan pemulihan fisik maupun emosional, tetapi juga memungkinkan terbentuknya pemahaman sosial yang baru sebuah keadaan *transisi* yang membantu mereka meninjau kembali kehidupan, identitas, serta hubungan sosial dengan *perspektif* yang lebih luas. (Darmayasa, 2025)

1.5.4 Eksistensi

Dalam penelitian ini, eksistensi didefinisikan sebagai kondisi keberlanjutan keberadaan petani jeruk sebagai aktor sosial, ekonomi, dan kultural di desa Junrejo, Kota Batu, di tengah dominasi arus modernisasi pariwisata. Pada *Being and Nothingness* karya Jean Paul Sartre *Eksistensi* mencakup dua dimensi utama, yakni *Eksistensi* fungsional atau ekonomi, keberlanjutan dalam mempertahankan mata pencaharian melalui kegiatan budidaya (baik produksi murni maupun agrowisata) serta kepemilikan/pengelolaan lahan pertanian. (Simbolon, 2015) *Eksistensi* simbolis atau kultural, berlanjutan dalam mempertahankan identitas agraris, nilai-nilai tradisional, status sosial, serta peran mereka dalam warisan budaya Kota Batu, meskipun dihadapkan pada tekanan sosial dan krisis

regenerasi. Upaya mempertahankan eksistensi ini dianalisis melalui strategi adaptasi dan bentuk *resistensi* sehari-hari yang diterapkan oleh petani.

1.5.5 Resistensi

Resistensi sehari-hari (*everyday resistance*) didefinisikan sebagai bentuk perlawanan yang halus, tidak terstruktur, dan tersirat yang dilakukan oleh petani jeruk sebagai kelompok yang secara *struktural rentan* terhadap dominasi modernisasi pariwisata serta pihak-pihak yang memperoleh keuntungan darinya. Konsep ini, yang bersumber dari James C. Scott, terwujud melalui tindakan-tindakan berikut: Penolakan terselubung: Mempertahankan produksi lahan jeruk meskipun mengalami kerugian. Penundaan: Menunda *konversi* fungsi lahan walaupun ada penawaran harga yang tinggi. (Scott J. C., *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts.*, 1990) Penyesuaian simbolis: Mempertahankan identitas *agraris* melalui tradisi dan narasi lisan, meskipun profesi pertanian dianggap rendah secara sosial. Pada dasarnya, ini merupakan *mekanisme* bagi petani untuk menegosiasikan eksistensi mereka tanpa melakukan konfrontasi langsung dengan struktur kekuasaan yang dominan.

Konsep resistensi dalam penelitian ini merujuk pada bentuk perlawanan sehari-hari (*everyday resistance*) sebagaimana dikemukakan oleh James C. Scott. Resistensi dipahami sebagai tindakan-tindakan halus, tidak terorganisir, dan tidak dilakukan secara terbuka oleh petani jeruk dalam menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi pariwisata. Perubahan tersebut tampak melalui alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan wisata, meningkatnya biaya produksi, bergesernya orientasi ekonomi masyarakat dari pertanian ke sektor jasa, serta menurunnya minat generasi muda untuk melanjutkan pekerjaan sebagai petani.

Dalam kondisi tersebut, petani jeruk berada pada posisi yang semakin rentan karena ruang hidup agraris mereka semakin menyempit. Namun, petani tidak selalu merespons keadaan tersebut dengan penolakan terbuka. Mereka justru melakukan berbagai tindakan sehari-hari untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan usaha taninya. Resistensi tersebut diwujudkan melalui beberapa bentuk, seperti tetap mempertahankan lahan jeruk meskipun keuntungan semakin kecil, menunda penjualan atau alih fungsi lahan ketika

muncul tawaran dari pihak luar, mempertahankan pola budidaya jeruk di tengah dominasi sektor pariwisata, serta melakukan strategi produksi tertentu agar usaha tani tetap berjalan.

Selain itu, resistensi juga tampak dalam upaya petani mempertahankan identitas agrarisnya. Meskipun pekerjaan sebagai petani mulai dipandang kurang menarik dibandingkan bekerja di sektor pariwisata, para petani tetap memaknai bertani jeruk sebagai sumber penghidupan, kebanggaan, dan warisan keluarga yang perlu dipertahankan. Dengan demikian, resistensi dalam penelitian ini dipahami sebagai cara petani jeruk menegosiasikan eksistensinya di tengah perubahan sosial yang ditimbulkan oleh modernisasi pariwisata, tanpa harus melakukan konfrontasi langsung terhadap pihak-pihak yang lebih dominan.

1.5.6 Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan sebagai proses ketika masyarakat bergerak dari bentuk kehidupan yang seragam menuju tatanan yang lebih beragam dan terspesialisasi. Dalam pandangannya, masyarakat tradisional awalnya disatukan oleh solidaritas mekanis, yaitu keterikatan yang lahir dari kemiripan cara hidup, nilai, dan aktivitas warganya. Namun, seiring berkembangnya pembagian kerja dan meningkatnya kebutuhan antarindividu, pola hubungan tersebut perlahan bergeser. Masyarakat kemudian ditopang oleh solidaritas organis, yakni keterhubungan yang muncul karena perbedaan fungsi dan saling ketergantungan. Perubahan ini menunjukkan bahwa transformasi sosial tidak hanya menyangkut institusi atau norma, tetapi juga cara masyarakat mempertahankan keteraturan dan kohesi di tengah kompleksitas yang semakin meningkat. (Hanifah, 2019)

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami makna di balik fenomena sosial, bukan sekadar mengukur hubungan antarvariabel. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berusaha menelaah secara mendalam pengalaman, pandangan, serta strategi yang digunakan oleh petani jeruk dalam mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan sektor pariwisata di Kota Batu. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai *instrumen* utama

dalam proses pengumpulan dan interpretasi data, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih *kontekstual* terhadap realitas sosial yang dihadapi masyarakat agraris setempat.

Selain itu, pendekatan ini dianggap relevan karena fenomena yang diteliti tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau statistik, melainkan membutuhkan pemahaman mendalam mengenai nilai, norma, dan interaksi sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali makna, motivasi, dan bentuk *resistensi* yang muncul dari petani jeruk sebagai respon terhadap dinamika perubahan sosial akibat modernisasi *pariwisata* di Kota Batu.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian berfokus untuk menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan secara rinci mengenai fenomena sosial yang terjadi pada petani jeruk di Desa Junrejo, Kota Batu, dalam menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi pariwisata. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai kondisi nyata yang dialami oleh subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mendeskripsikan berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan petani jeruk, seperti berkurangnya lahan pertanian, meningkatnya dominasi sektor pariwisata, perubahan orientasi ekonomi masyarakat, meningkatnya biaya produksi, hingga berkurangnya minat generasi muda untuk melanjutkan pekerjaan sebagai petani. Berbagai perubahan tersebut kemudian dipahami melalui pengalaman dan pandangan para petani jeruk yang menjadi informan penelitian.

Melalui jenis penelitian deskriptif, peneliti juga berusaha menjelaskan bagaimana petani jeruk tetap mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan sosial yang terjadi. Penelitian ini menggambarkan bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan petani, seperti mempertahankan lahan pertanian, menunda penjualan lahan, mempertahankan pola budidaya jeruk, serta melakukan berbagai strategi agar usaha tani tetap berjalan meskipun menghadapi tekanan. Dengan demikian, penelitian deskriptif dalam penelitian ini

digunakan untuk menghasilkan gambaran yang utuh, sistematis, dan mendalam mengenai kehidupan petani jeruk di Desa Junrejo beserta berbagai upaya yang mereka lakukan untuk tetap bertahan di tengah modernisasi pariwisata.

1.6.3 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini berada pada tingkat *meso*, dengan fokus utama pada komunitas petani jeruk di Desa Junrejo Kota Batu sebagai satuan sosial yang memiliki pola interaksi, praktik ekonomi, serta strategi kolektif dalam menghadapi perubahan sosial. Pemilihan unit analisis *meso* didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya memahami bagaimana *eksistensi* petani jeruk dipertahankan tidak hanya melalui tindakan individu, tetapi juga melalui hubungan sosial, kerja sama, dan dinamika kelompok di tengah modernisasi pariwisata.

Pada tingkat ini, penelitian menelaah bagaimana petani jeruk membangun relasi dengan sesama petani, pelaku pasar, serta aktor-aktor lain di lingkungan sekitar, sekaligus merespons tekanan struktural yang muncul akibat berkembangnya sektor pariwisata. Pendekatan *meso* memungkinkan peneliti untuk melihat *eksistensi* petani jeruk sebagai proses sosial yang berlangsung secara kolektif, di mana strategi adaptasi dan pengambilan keputusan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh jaringan sosial dan konteks kelembagaan yang melingkupinya.

Selain itu, analisis *meso* membuka ruang untuk mengkaji bentuk-bentuk *resistensi* sehari-hari (*everyday forms of resistance*) sebagaimana dikemukakan oleh James C. Scott, yang tidak selalu muncul dalam bentuk penolakan terbuka, tetapi terejawantah melalui praktik bersama, penyesuaian strategis, dan negosiasi yang dilakukan oleh komunitas petani jeruk. Dengan demikian, unit analisis *meso* membantu peneliti memahami dinamika *eksistensi* petani jeruk secara lebih kontekstual, sebagai kelompok sosial yang berupaya mempertahankan identitas agrarisnya di tengah arus modernisasi pariwisata yang semakin *dominan* di Kota Batu. (Scott, 1985)

1.6.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Junrejo Kota Batu, Jawa Timur, dengan fokus pengamatan yang diarahkan pada wilayah-wilayah yang masih menunjukkan aktivitas pertanian jeruk di tengah pertumbuhan sektor pariwisata. Pemilihan Kota Batu sebagai lokasi penelitian bukan hanya didasarkan pada identitasnya sebagai Kota wisata, tetapi juga karena dinamika sosial ekonomi yang muncul dari pertemuan antara perluasan industri wisata dan keberlanjutan mata pencaharian para petani. Kondisi tersebut menjadikan Kota Batu sebagai arena yang relevan untuk menelaah bagaimana kelompok petani jeruk membangun, mempertahankan, atau menegosiasikan posisi mereka ketika struktur ekonomi Kota mengalami perubahan.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipilih untuk memperoleh data yang *komprehensif*, mendalam, dan sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman makna di balik fenomena sosial.

Pertama, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta strategi adaptasi petani jeruk di Desa Junrejo Kota Batu dalam menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi *pariwisata*. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan kunci, yang meliputi petani jeruk. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami bagaimana petani memaknai profesinya, bentuk-bentuk penyesuaian yang mereka lakukan, serta upaya dalam mempertahankan *eksistensi* di tengah dominasi sektor wisata.

Kedua, observasi lapangan digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan kondisi sosial petani jeruk di lingkungan tempat tinggal dan lahan pertaniannya. *Observasi* dilakukan baik dalam kegiatan pertanian maupun dalam interaksi sosial antara petani dengan masyarakat sekitar. Teknik ini penting untuk menangkap *dinamika sosial* yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pola kehidupan petani.

Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi. Sumber data *dokumentatif* meliputi laporan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batu, artikel ilmiah, berita lokal, serta foto-foto kegiatan pertanian jeruk. Teknik ini berfungsi untuk memperkuat *validitas data* dan memberikan gambaran *faktual* tentang kondisi sosial-ekonomi petani jeruk serta perubahan yang terjadi akibat perkembangan sektor pariwisata di Kota Batu.

Melalui kombinasi ketiga teknik tersebut, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan data yang mendalam dan akurat mengenai *eksistensi* petani jeruk di tengah perubahan sosial yang disebabkan oleh modernisasi *pariwisata*.

1.6.6 Teknik Penentuan Subjek Penelitian

Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan agar informan yang dipilih benar-benar memiliki pengalaman dan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian yang dikaji.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah petani jeruk yang berada di Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Informan dipilih dari kalangan petani yang secara aktif melakukan kegiatan budidaya jeruk serta memiliki pengalaman dalam mengelola usaha tani tersebut. Melalui teknik *purposive sampling*, peneliti menetapkan 8 orang petani jeruk sebagai informan utama yang dinilai mampu memberikan informasi yang relevan mengenai *eksistensi* dan strategi bertahan petani jeruk di wilayah tersebut.

Pemilihan informan didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu: (1) petani yang menanam jeruk di Desa Junrejo, (2) memiliki pengalaman bertani jeruk sejak tahun 2019 atau sebelumnya, (3) mengelola lahan pertanian sendiri, serta (4) terlibat secara langsung dalam kegiatan budidaya jeruk. Kriteria tersebut digunakan agar informan yang dipilih memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan usaha tani jeruk serta memahami berbagai dinamika yang terjadi dalam aktivitas pertanian di wilayah tersebut.

Melalui pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling* ini, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai *eksistensi* serta bentuk-bentuk *resistensi* yang dilakukan oleh petani jeruk dalam mempertahankan usaha taninya di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di lingkungan sekitar.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengorganisasi, menganalisis, dan menginterpretasi data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan sumber lainnya dengan tujuan menemukan pola-pola dan makna yang mendalam di balik data tersebut. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan menyajikan temuan dengan cara yang informatif agar mudah dipahami oleh pihak lain. (Sugiyono, 2016)

Berdasarkan Miles, Huberman, dan Saldana (2014), proses analisis data kualitatif melibatkan empat tahapan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data dalam bentuk yang mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan yang didukung oleh data. Komponen analisis tersebut tercantum dalam model interaktif sebagai berikut, model ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu *reduksi* data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara berulang (*cyclical*), mengikuti proses pengumpulan data di lapangan.

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Tahap pertama berupa pengumpulan data lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh tidak hanya berupa pernyataan *verbal* dari informan, tetapi juga catatan kejadian, kondisi sosial, serta dokumen pendukung seperti arsip desa dan laporan resmi pemerintah. Pada tahap ini, peneliti berupaya mengumpulkan informasi seluas mungkin mengenai pengalaman, *strategi*, dan *respons* petani jeruk dalam menghadapi perubahan sosial akibat perkembangan pariwisata di Kota Batu.

2. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Miles, Huberman, dan Saldana (2014) menjelaskan Kondensasi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh di lapangan. Tahap ini meliputi kegiatan merangkum jawaban informan, *mengidentifikasi* tema-tema penting, menandai pola perilaku tertentu, serta mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, *kondensasi* data dilakukan untuk menyoroti aspek-aspek terkait eksistensi petani jeruk, seperti bentuk adaptasi, praktik *resistensi* halus, perubahan relasi sosial, atau pandangan mereka terhadap ekspansi pariwisata. *Kondensasi* memungkinkan data yang awalnya kompleks menjadi lebih terarah dan siap dianalisis lebih mendalam.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data dikondensasi, tahap selanjutnya adalah menyajikannya dalam bentuk yang terstruktur. Penyajian data dapat berupa narasi deskriptif, bagan sederhana, tabel tematik, maupun kutipan pernyataan informan. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti melihat hubungan antar kategori, membandingkan pola-pola yang muncul, serta menelusuri dinamika sosial yang berlangsung dalam kehidupan petani jeruk. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menempatkan temuan ke dalam tema-tema seperti perubahan struktur ekonomi lokal, strategi bertahan, tekanan modernisasi, atau proses negosiasi identitas agraris. (Sugiono, 2015)

4. *Conclusion Drawing* dan *Verification* (Pengarikan dan Verifikasi Kesimpulan)

Tahap terakhir adalah merumuskan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari data. Pengarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, dimulai sejak data awal dikumpulkan hingga tahap akhir penelitian. Kesimpulan yang muncul selalu diverifikasi dengan membandingkannya dengan data tambahan atau bukti lain di lapangan, sehingga hasil analisis tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini, kesimpulan diarahkan untuk menjawab pokok penelitian mengenai bagaimana petani jeruk mempertahankan eksistensinya di tengah modernisasi pariwisata dan perubahan sosial di Kota Batu. (Kothari, 2004)

Melalui penerapan keempat tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai dinamika

kehidupan petani jeruk serta tantangan yang mereka hadapi dalam konteks perkembangan pariwisata modern.

1.6.8 Teknik Validitas Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga dengan mengacu pada kriteria validitas penelitian studi kasus sebagaimana dikemukakan oleh Robert K. Yin. Menurut Yin, kualitas penelitian studi kasus ditentukan melalui empat jenis uji, yaitu validitas konstruk (*construct validity*), validitas internal (*internal validity*), validitas eksternal (*external validity*), dan reliabilitas (*reliability*). Keempat aspek tersebut digunakan untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki dasar empiris yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Validitas konstruk dalam penelitian ini dijaga dengan menggunakan berbagai sumber data, seperti wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, sehingga konsep yang diteliti tidak hanya bergantung pada satu jenis data. Selain itu, peneliti juga menyusun rantai bukti (*chain of evidence*) yang jelas, mulai dari rumusan masalah, pengumpulan data, hingga proses analisis, serta melakukan konfirmasi hasil temuan kepada informan guna memastikan kesesuaian antara data dan realitas yang dialami subjek penelitian.

Validitas internal diterapkan melalui proses analisis yang cermat dan berkelanjutan terhadap hubungan sebab-akibat yang muncul dalam temuan penelitian. Peneliti melakukan penelusuran pola (*pattern matching*) dan penafsiran data secara mendalam untuk memahami keterkaitan antara perkembangan pariwisata dan strategi yang dijalankan komunitas petani jeruk dalam mempertahankan eksistensinya. Langkah ini dilakukan untuk menghindari penarikan kesimpulan yang bersifat spekulatif.

Validitas eksternal dalam penelitian ini dibangun melalui penggunaan logika analitik (*analytic generalization*), yaitu dengan mengaitkan temuan empiris di lapangan dengan kerangka teori resistensi James C. Scott. Dengan cara ini, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik, melainkan untuk memperkuat atau memperkaya pemahaman teoretis mengenai eksistensi dan resistensi kelompok petani di tengah perubahan sosial.

Sementara itu, reliabilitas dijaga dengan menyusun prosedur penelitian secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Peneliti menyimpan catatan lapangan, transkrip wawancara, serta dokumen pendukung lainnya sehingga proses penelitian dapat ditelusuri kembali. Penyusunan protokol penelitian dan dokumentasi yang rapi bertujuan agar penelitian ini dapat direplikasi atau ditinjau ulang oleh peneliti lain dengan konteks yang serupa.

